

DETERMINAN SOSIAL EKONOMI DAN PENGARUH TERHADAP KETIMPANGAN GENDER DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Darianto Manik¹, Heriberta², Dwi Hastuti³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Corresponding Author: darianto.manik234@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan indeks ketimpangan gender. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap indeks ketimpangan gender. Penelitian ini menerapkan analisis kuantitatif yakni memanfaatkan data sekunder, analisis berbentuk regresi data panel dari ke 10 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2020-2024, dikumpulkan melalui metode dari publikasi resmi serta laporan tahunan yang relevan, bersumber badan pusat statistik (BPS). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dinamika indeks ketimpangan gender disetiap tahunnya mengalami fluktuasi. Nilai Indeks Ketimpangan Gender dengan kenaikan tertinggi pada tahun 2020-2024, Kabupaten Bima sebesar 0,081 Poin, sedangkan kabupaten yang mengalami penurunan terdalam, berada di Kabupaten Sumbawa Barat sebesar -0,044 poin. Secara parsial, variabel rata-rata lama sekolah, berkolerasi negatif dan signifikan terhadap ketimpangan gender, sedangkan variabel angka harapan hidup, variabel pengeluaran per kapita disesuaikan, dan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap ketimpangan gender. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel lainnya yang diduga memiliki korelasi dengan indeks ketimpangan gender, memperbesar sampel, dan memperluas wilayah kerja, serta penambahan periode penelitian, sehingga output hasil penelitian lebih baik, dan menjadi perbandingan penelitian ini. Serta dapat juga dengan meneliti di suatu kabupaten atau desa dalam ketimpangan gender akan sosial budayanya.

Kata kunci: Indeks Ketimpangan Gender; Pengeluaran Perkapita; Rata-rata Lama Sekolah; Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

1. PENDAHULUAN

Indonesia dengan jumlah penduduk 284,4 juta jiwa (Badan pusat statistik, 2025) masih menghadapi permasalahan serius dalam ketimpangan gender. Ketimpangan gender pada dasarnya mengacu suatu kondisi menggambarkan laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan atau keterbatasan dalam mewujudkan hak dasar dan kebutuhan yang layak, seperti kontribusi pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta partisipasi angkatan kerja, layanan sosial, keterbatasan dalam pengambilan sebuah keputusan. Kondisi ini bertentangan langsung dengan Visi Indonesia Emas 2045 yang menargetkan masyarakat sejahtera tanpa ketimpangan, sebagaimana dirumuskan melalui empat pilar Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (KPPN) yang mencakup pengembangan sumber daya manusia unggul,

pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, pemerataan infrastruktur, dan ketahanan nasional.

Ketimpangan gender diukur melalui Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang merujuk pada *Gender Inequality Index (GII)* dari *United Nations Development Programme (UNDP)*. Peran gender dipengaruhi oleh budaya, agama, ras, dan etnis. Kontribusi perempuan dalam politik, pelayanan masyarakat, reproduksi, dan produksi juga dianggap sebagai peran gender. Proses sosialisasi menentukan peran gender, yang membuatnya dinamis. Tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang membedakan laki-laki dan perempuan serta dipengaruhi dikenal masyarakat dengan istilah gender (Klinck & Moraka, 2019).

Pada Tahun 2024 Indonesia menduduki posisi peringkat ke 100 diglobal dengan tingkat Indeks Ketimpangan Gender tertinggi dari 146 negara dan sementara di Asia Timur dan Pasifik. Sementara Indonesia berada di Posisi peringkat 11 dari 18 negara, sehingga skor 0.686 poin yang di peroleh negara Indonesia. Membutuhkan kebijakan dan penanganan yang sangat serius dari pemerintah *The Global Gap Indeks Rankings by Region, 2024*. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2023 dan 2024 Indeks Ketimpangan Gender Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,024 poin di mana pada tahun 2023 IKG 0,447 sementara pada tahun 2024 yaitu IKG Indonesia berada 0,421 hal ini di dorong oleh perbaikan seluruh dimensi terutama dimensi pasar tenaga kerja.

Fenomena utama yang diteliti adalah tingginya dan berfluktuasinya IKG di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode 2020–2024. Penelitian ini menghubungkan fenomena tersebut dengan beberapa teori: (1) Teori *Feminis Marxis Sosialis*, yang menjelaskan ketimpangan gender berakar dari sistem kelas dan patriarki; (2) Teori Sumber daya manusia Todaro & Smith (2006), yang menegaskan investasi pada kualitas sumber daya manusia termasuk perempuan sebagai prasyarat pembangunan ekonomi; (3) *Gender Role Theory* (Jhpiego, 2016), yang menjelaskan konstruksi sosial-budaya membentuk peran gender dan menciptakan ketidaksetaraan struktural; serta (4) kerangka *Sustainable development goals (SDGs)*, Tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai landasan normatif internasional.

Hubungan antar variabel dijelaskan sebagai berikut: Angka Harapan hidup (AHH), yang lebih tinggi pada perempuan mencerminkan akses kesehatan yang lebih baik dan berkontribusi pada penurunan IKG; Rata-Rata Sekolah (RLS), yang meningkat bagi perempuan mempersempit kesenjangan pendidikan; Pengeluaran Per Kapita (PPD), yang tinggi membuka akses perempuan terhadap sumber daya produktif; dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), perempuan yang rendah dibandingkan laki-laki menjadi indikator utama ketidakseimbangan gender dalam dunia kerja Arifin, (2018).

Terdapat tiga jenis kesenjangan yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, gap teoritis: hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi pengaruh variabel AHH, RLS, PPD, dan TPAK terhadap IKG di berbagai wilayah, mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat kontekstual dan perlu diuji di Provinsi NTB. Kedua, gap empiris: seluruh penelitian sebelumnya dilakukan di luar Provinsi NTB (Sumatera, Jambi, Jawa Tengah, Papua, Sulawesi

Selatan, Teluk Tomini), sehingga belum ada kajian spesifik untuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat, meskipun provinsi ini secara konsisten mencatat IKG tertinggi di Indonesia dengan karakteristik sosial-budaya yang unik. Ketiga, gap metodologis: penelitian ini menerapkan analisis data panel atas seluruh 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode 2020–2024.

Sepuluh penelitian relevan telah dikaji. Marsyandy (2025) menemukan bahwa PPD berpengaruh signifikan terhadap IKG di Sumatera, sementara AHH dan RLS tidak berpengaruh. Dimas Huda (2025) di Provinsi Jambi menemukan AHH dan RLS berpengaruh negatif signifikan, namun TPAK tidak berpengaruh. Ribka (2025) di Jawa Tengah menyimpulkan RLS tidak berpengaruh terhadap IKG. Mustamir et al. (2022) di Papua menemukan kesehatan, pendidikan, dan TPAK berpengaruh positif dan signifikan. Devi & Iftihanah (2024) menyatakan RLS berpengaruh negatif signifikan terhadap IKG nasional. Nina & Chairunnisa (2025) membuktikan ketimpangan gender berpengaruh signifikan terhadap TPAK. Hariadinata (2018) menemukan AHH, RLS, dan TPAK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yuniar & Yuniasih (2022) di Sulawesi Selatan menemukan PPD dan TPAK tidak berpengaruh terhadap IKG. Rosida Mutmainah (2024) menyimpulkan pendidikan berkorelasi negatif signifikan, sementara pendapatan perempuan berkorelasi positif terhadap IKG. Setiani (2024) di Teluk Tomini menemukan TPAK berkorelasi positif signifikan terhadap IKG. Keseluruhan inkonsistensi temuan ini memperkuat urgensi penelitian ini di konteks NTB.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis dinamika determinan sosial ekonomi yang mempengaruhi IKG masing-masing kabupaten/kota di Provinsi NTB tahun 2020–2024; dan (2) menganalisis pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan TPAK terhadap IKG di masing-masing kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2020–2024. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur ketimpangan gender dalam konteks Indonesia bagian timur serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai determinan sosial ekonomi IKG di wilayah dengan karakteristik khas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan strategis bagi pemerintah daerah di kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dalam merancang kebijakan yang terarah dan berbasis data untuk mengurangi ketimpangan gender, sejalan dengan target SDGs Tujuan ke-5 dan Visi Indonesia Emas 2045

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji determinan sosial ekonomi dan pengaruh terhadap Ketimpangan Gender, di 10 kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2020–2024. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk panel yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari publikasi resmi, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta laporan tahunan yang relevan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, yakni kombinasi data cross-section (10 kabupaten/kota), dan time series (2020–2024).

Model yang diestimasi adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 AHH_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 PPD_{it} + \beta_4 TPAK_{it} + e_{it}$$

Di mana IKG (poin, 0–1) sebagai variabel dependen; Angka Harapan Hidup/AHH (tahun) sebagai proksi kesehatan—secara teoritis AHH yang tinggi mencerminkan membaiknya layanan kesehatan reproduksi perempuan sehingga menekan IKG (Fatahillah, W. (2024)); Rata-Rata Lama Sekolah/RLS (tahun) sebagai proksi pendidikan—berdasarkan teori human capital, pendidikan perempuan yang lebih panjang meningkatkan kontribusi ekonomi dan menurunkan kesenjangan gender (Hidayatul, 2024); Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan/PPD (ribu rupiah/tahun, PPP) sebagai proksi standar hidup—teori pertumbuhan inklusif menyatakan daya beli yang lebih tinggi memperluas akses perempuan terhadap sumber daya (Deris, 2022); dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK (persentase, %) sebagai proksi partisipasi ekonomi—rendahnya TPAK perempuan merupakan indikator ketimpangan akses di pasar kerja (Nina & Chairunnisa, 2023).

Penentuan model terbaik dilakukan melalui tiga tahap pengujian menggunakan EViews 12: (1) Uji Chow, membandingkan Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM); (2) Uji Hausman, membandingkan FEM dengan Random Effect Model (REM); dan (3) Uji Lagrange Multiplier (LM), membandingkan CEM dengan REM. Kriteria keputusan pada seluruh uji menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Uji statistik mencakup Uji F (simultan), Uji t (parsial), dan Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2). Penelitian ini tidak melakukan uji asumsi klasik karena model terpilih adalah *Random Effect Model* (REM) dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) yang secara inheren sudah bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Berdasarkan Gujarati & Porter (2009), GLS telah menginkorporasi parameter heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam formula estimasinya, sehingga kedua uji tersebut tidak diperlukan. Uji normalitas juga diabaikan karena jumlah observasi ($n = 110$) melebihi 30, sehingga distribusi sampling *error term* secara otomatis mendekati normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Pengujian Spesifikasi model untuk memilih model terbaik dalam regresi data panel terdiri atas tiga pengujian yakni uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.639557	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	82.045755	9	0.0000

Sumber: Eviews 12 2026, (data diolah)

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian Uji Chow ini adalah:

- a) Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model FEM lebih baik dibandingkan model CEM
- b) Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya model CEM lebih baik dibandingkan model FEM.

Berdasarkan output Eviews tersebut menunjukkan bahwa F test maupun Chi-Square memiliki nilai Prob. 0,0000 dan 0,0000 lebih kecil dibandingkan α (0,05 persen), sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa FEM lebih baik dibandingkan CEM. Berikutnya dilakukan dengan membandingkan metode FEM atau REM menggunakan uji hausman.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.749151	4	0.1012

Sumber: Eviews 12 2026, (data diolah)

Adapun hipotesis yang digunakan dalam pemilihan Uji Hausman yaitu:

- a) Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model FEM lebih baik dibandingkan model REM.
- b) Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya model REM lebih baik dibandingkan model FEM.

Berdasarkan output Eviews menunjukkan bahwa nilai Prob. lebih besar dibandingkan nilai α (0,05) ($0.1012 > 0,05$). Sehingga hipotesis H_1 ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa REM lebih baik dibandingkan FEM. Selanjutnya Uji Lagrange Multiplier digunakan dalam menentukan metode mana yang terbaik antara CEM dan REM.

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	36.53368 (0.0000)	0.078248 (0.7797)	36.61193 (0.0000)

Sumber: Eviews 12 2026, (data diolah)

Adapun hipotesis yang digunakan dalam pemilihan Uji Lagrange Multiplier yaitu:

- a) Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya REM lebih baik dibandingkan CEM.
- b) Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya CEM lebih baik dibandingkan REM.

Dari hasil output Uji LM, terlihat bahwa prob. Breusch-Pagan sebesar 0,0000 (kolom Both). Sesuai hipotesis jika prob. Breusch Pagan (0,0000) $<$ 0,05 maka H_1 diterima, oleh karena itu model terbaik adalah Random Effect Model (REM).

Hasil Estimasi Model Terpilih Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langrange Multiplier model terbaik yang terpilih yaitu *Random Effect Model* maka dari itu penelitian ini akan menggunakan *Model Random Effect Model* (REM) sebagai model dalam penelitian

Tabel 4. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.058953	5.608453	1.436930	0.1577
AHH?	-1.02E-05	7.99E-06	-1.273828	0.2093
RLS?	-0.024848	0.010019	-2.480023	0.0169
PPD?	-3.68E-09	7.39E-09	-0.498006	0.6209
TPAK?	0.026954	0.167061	0.161342	0.8725
Random Effects (Cross)				
LOMBOK_BARAT--C	0.007167			
LOMBOK_TENGAH--C	0.023196			
LOMBOK_TIMUR--C	0.017350			
SUMBAWA--C	-0.133864			
DOMPU--C	0.020044			
BIMA--C	0.025768			
SUMBAWA_BARAT--C	0.033996			
LOMBOK_UTARA--C	-0.007260			
KOTA_MATARAM--C	-0.010079			
KOTA_BIMA--C	0.023682			

Sumber: Eviews 12 2026, (data diolah)

Berdasarkan hasil estimasi REM, maka diketahui penjelasan masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap indeks ketimpangan gender masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat jelaskan melalui model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 AHH_{it} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 PPD_{it} + \beta_4 TPAK_{it} + e_{it}$$

$$IKG_{it} = 8.058953 - 1.02E-05AHH_{it} - 0.024848RLS_{it} + -3.68E-09PPD_{it} + 0.026954TPAK_{it} + e_{it}$$

Kemudian diperoleh nilai konstanta akhir masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Nilai konstanta akhir merupakan penjumlahan dari konstanta persamaan umum dengan konstanta masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel 5:

Tabel 5. Nilai Konstanta Akhir Masing-Masing Kabupaten/Kota

Variable	Coefficient
Random Effects (Cross)	
LOMBOK_BARAT--C	8.051786
LOMBOK_TENGAH--C	8.082149
LOMBOK_TIMUR--C	8.076303
SUMBAWA--C	7.925089
DOMPU--C	8.078997
BIMA--C	8.084721
SUMBAWA_BARAT--C	8.092949
LOMBOK_UTARA--C	8.051693
KOTA_MATARAM--C	8.048874
KOTA_BIMA--C	8.092635

Sumber: Eviews 12 2026, (data diolah)

Nilai konstanta akhir Kabupaten Lombok Barat 8.051786 yang dapat diinterpretasi bahwa apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Lombok Barat adalah sebesar 8.0517 poin. Nilai konstanta akhir Kabupaten Lombok Tengah 8.082149 yang dapat diinterpretasi bahwa apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Lombok Tengah adalah sebesar 8.0821 poin.

Nilai konstanta akhir Kabupaten Lombok Timur 8.076303 yang dapat diinterpretasi bahwa apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Lombok Timur adalah sebesar 8.0763 poin. Nilai konstanta akhir Kabupaten Sumbawa 7.925089 yang dapat diinterpretasi bahwa apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 7.9250 poin.

Nilai konstanta akhir Kabupaten Dompu 8.078997 yang dapat diinterpretasi bahwa

apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Dompu adalah sebesar 8.0789 poin. Nilai konstanta akhir Kabupaten Bima 8.084721 yang dapat diinterpretasi bahwa apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Bima adalah sebesar 8.0847 poin.

Nilai konstanta akhir Kabupaten Sumbawa Barat 8.092949 yang dapat diinterpretasi bahwa apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Sumbawa Barat adalah sebesar 8.0929 poin. Nilai konstanta akhir Kabupaten Lombok Utara 8.051693 yang dapat diinterpretasi bahwa apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Lombok Utara adalah sebesar 8.0516 poin.

Nilai konstanta akhir Kabupaten Kota Mataram 8.048874 yang dapat diinterpretasi bahwa apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Kota Mataram adalah sebesar 8.0488 poin. Nilai konstanta akhir Kabupaten Kota Bima 8.092635 yang dapat diinterpretasi bahwa apabila variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja diasumsikan tetap maka Indeks Ketimpangan Gender pada Kabupaten Kota Bima adalah sebesar 8.0926 poin.

Uji Hipoteis

Tabel 6. Hasil Uji F

R-squared	0.310671	Mean dependent var	0.148455
Adjusted R-squared	0.249398	S.D. dependent var	0.032868
S.E. of regression	0.028476	Sum squared resid	0.036489
F-statistic	5.070228	Durbin-Watson stat	1.775511
Prob(F-statistic)	0.001850		

Sumber: Eviews 12 2026, (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi Random Effect Model diatas, terlihat F-statistik sebesar 5.070228 dengan probabilitas F-statistik sebesar 0.001850 atau lebih kecil dari Tingkat $\alpha = 5$ persen ($0.001850 < 0.05$), artinya secara bersama-sama terdapat berparuh signifikan antara angka harapan hidup (AHH), rata-rata lama sekolah (RLS), pengeluaran per kapita disesuaikan (PPD) dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap Indeks ketimpangan gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2020 hingga 2024

Tabel 7 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.058953	5.608453	1.436930	0.1577
AHH	-1.02E-05	7.99E-06	-1.273828	0.2093
RLS	-0.024848	0.010019	-2.480023	0.0169
PPD	-3.68E-09	7.39E-09	-0.498006	0.6209
TPAK	0.026954	0.167061	0.161342	0.8725

Sumber: Eviews 12 2026, (data diolah)

Uji statistik t ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) diketahui bahwa:

1. Nilai probabilitas untuk angka harapan hidup adalah 0.2093, dan t-statistik Nilai adalah -1.273828. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa indeks ketimpangan gender tidak berpengaruh terhadap indeks ketimpangan gender, karena nilainya lebih besar dari ambang batas alfa 0,05.
2. Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Ketimpangan Gender diketahui bahwa nilai t-statistik variabel RLS (rata-rata lama sekolah) yaitu sebesar -2.480023 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0169. Lebih kecil dari alpha 0,05, artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap Indeks Ketimpangan Gender dan memiliki pengaruh negatif. Dan angka koefisien adalah -0.024848, artinya bahwa ketika terjadi peningkatan rata-rata lama sekolah 1 tahun, maka indeks ketimpangan gender akan mengalami penurunan sebesar 0.024848 persen.
3. Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan terhadap Indeks Ketimpangan Gender. Nilai t-statistik sebesar -0.498006, sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.6209. Lebih besar dari alpha 0,05, artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel pengeluaran per kapita disesuaikan tidak berpengaruh terhadap Indeks Ketimpangan Gender.
4. Nilai probabilitas untuk tingkat partisipasi angkatan kerja adalah 0.8725, dan t-statistik Nilai adalah 0.161342. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa indeks ketimpangan gender tidak berpengaruh terhadap indeks ketimpangan gender karena nilainya lebih besar dari ambang batas alfa 0,05.

Koefisien Determinan (R^2)

Berdasarkan hasil regresi metode *Random Effect Model* (REM) diperoleh nilai koefisien determinan (R-squared) sebesar 0.310671 artinya temuan ini menunjukkan bahwa 31,06% variasi tersebut dapat dijelaskan oleh angka harapan hidup, rata-rata lama pendidikan, pengeluaran per kapita disesuaikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Sedangkan 68,94% sisanya berasal dari faktor-faktor yang tidak tercakup dalam studi ini.

Pembahasan Dan Intreprestasi

1. Pengaruh Kesehatan (Angka Harapan Hidup) Terhadap Indeks Ketimpangan Gender

Berdasarkan pengujian diatas hasil pendekatan *Random Effect Model*, maka dapat dikatakan bahwa Nilai probabilitas untuk angka harapan hidup adalah 0.2093, dan t-statistik Nilai adalah -1.273828. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa indeks ketimpangan gender tidak berpengaruh terhadap indeks ketimpangan gender, karena nilainya lebih besar dari ambang batas alfa 0,05.

Variabel kesehatan seperti angka harapan hidup sering kali menunjukkan tren peningkatan yang bersifat kolektif dan universal bagi kedua jenis kelamin, sehingga tidak secara otomatis mengubah rasio kesenjangan gender dalam dimensi kesehatan reproduksi yang lebih spesifik (Gaya & Arisena,2023). Hal tersebut variabel angka harapan hidup menurut Badan Pusat Statistik (2020) sering menekankan bahwa IKG terdiri dari tiga dimensi yaitu kesehatan reproduksi, Pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja. AHH seringkali dianggap sebagai indikator makro yang stabil, sehingga fluktuasinya tidak dalam mengubah angka ketimpangan.

Indeks ketimpangan gender lebih sensitif dipengaruhi oleh dimensi pemberdayaan politik dan akses pasar tenaga kerja dibandingkan dimensi kesehatan dasar, karena pencapaian umur panjang tidak selalu berkorelasi linear dengan kesempatan perempuan dalam pengambilan keputusan publik, hambatan struktural dalam akses ekonomi tetap membuat angka ketimpangan gender tinggi, sehingga fluktuasi AHH kehilangan daya penjelasannya terhadap IKG permata sari 2021.

Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan kesehatan angka harapan hidup tidak berpengaruh pada indeks ketimpangan gender Marsyandy (2025), dimensi kesehatan seringkali tidak menjadi pembeda utama dalam ketimpangan gender ketika akses layanan kesehatan dasar sudah terstandarisasi bagi seluruh lapisan masyarakat.

2. Pengaruh Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) Terhadap Indeks Ketimpangan Gender

Berdasarkan pengujian diatas hasil pendekatan *Random Effect Model*, bahwa nilai t-statistik variabel RLS (rata-rata lama sekolah) yaitu sebesar -2.480023 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0169. Lebih kecil dari alpha 0,05, artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel angka rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Ketimpangan Gender dan memiliki pengaruh negatif. Dan angka koefisien adalah -0.024848, artinya bahwa ketika terjadi peningkatan rata-rata lama hidup 1 tahun maka indeks ketimpangan gender akan mengalami penurunan sebesar 0.024848 persen.

Dalam peningkatan akses pendidikan yang di representasikan oleh rata-rata lama sekolah terbukti secara efektif mampu menekankan tingkat ketimpangan gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka kesenjangan peran dan pencapaian antara laki-laki dan perempuan cenderung semakin mengecil. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan iftihanah (2024) menyatakan

bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks ketimpangan gender, semakin tinggi pendidikan semakin kecil gap antara laki-laki dan perempuan.

3. Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan Terhadap Indeks Ketimpangan Gender

Berdasarkan pengujian diatas hasil pendekatan *Random Effect Model*, maka dapat dikatakan bahwa Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan terhadap Indeks Ketimpangan Gender. Nilai t-statistik sebesar -0.498006, sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.6209. Lebih besar dari alpha 0,05, artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel pengeluaran per kapita disesuaikan tidak berpengaruh terhadap Indeks Ketimpangan Gender.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), pertumbuhan yang paralel (*Efek Co-Movement*) sering menekankan bahwa pengeluaran per kapita mencerminkan daya beli masyarakat secara umum. Jika ekonomi suatu daerah tumbuh, pengeluaran laki-laki dan perempuan biasanya naik secara bersamaan. Karena IKG mengukur celah (gap), jika keduanya naik dalam proporsi yang sama, maka angka ketimpangan tetap konstan tidak berubah. Artinya Pengeluaran per kapita tinggi tidak menjamin perempuan memiliki akses ke posisi pengambilan keputusan. Seseorang bisa saja memiliki daya beli tinggi misal: dari tunjangan suami atau warisan, namun tetap tidak memiliki keterwakilan di parlemen atau akses ke pasar tenaga kerja formal dua komponen utama IKG.

Secara sosiologis, peningkatan pengeluaran pada perempuan sering kali dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga dan pendidikan anak, bukan untuk investasi pengembangan diri atau karier yang dapat memperkecil ketimpangan gender di sektor publik. Meskipun pengeluaran per kapita disesuaikan meningkat, jika budaya lokal masih membatasi ruang gerak perempuan dalam politik dan ekonomi, maka variabel moneter ini kehilangan daya pengaruhnya terhadap indeks ketimpangan. IKG sangat dipengaruhi oleh Angka Kematian Ibu (AKI) dan Kematian Bayi. Variabel pengeluaran sering kali tidak berkorelasi langsung dengan fasilitas kesehatan reproduksi yang spesifik dibutuhkan untuk menurunkan IKG Fadli, M., & Aziz, A. (2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Adika & Rahmawati (2021) yang menganalisis data panel 34 provinsi di Indonesia dan menemukan bahwa pengeluaran per kapita berkorelasi negatif namun tidak signifikan terhadap indeks ketimpangan gender. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran per kapita yang meningkat secara agregat belum tentu mencerminkan pemerataan manfaat ekonomi antara laki-laki dan perempuan secara proporsional. Lebih lanjut, Nurhuda (2022), meskipun standar hidup layak meningkat, hal tersebut tidak secara otomatis meruntuhkan hambatan struktural bagi perempuan di sektor publik dan pasar tenaga kerja. Ketimpangan gender lebih dominan dipengaruhi oleh dimensi pemberdayaan, seperti keterwakilan di parlemen dan tingkat pendidikan, dibandingkan sekadar tingkat konsumsi rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, seperti akses pendidikan, kesehatan reproduksi, dan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, dibandingkan sekadar

peningkatan pengeluaran per kapita secara keseluruhan.

4. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Indeks Ketimpangan Gender

Berdasarkan pengujian diatas hasil pendekatan *Random Effect Model*, maka dapat dikatakan bahwa Nilai probabilitas untuk tingkat partisipasi angkatan kerja adalah 0.8725, dan t-statistik Nilai adalah 0.161342. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa indeks ketimpangan gender tidak berpengaruh terhadap indeks ketimpangan gender, karena nilainya lebih besar dari ambang batas alfa 0,05.

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh hasil bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berkorelasi positif namun tidak signifikan pada indeks ketimpangan gender di masing-masing kabupaten/kota di provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini juga berarti menunjukkan bahwa terjadi kenaikan tingkat partisipasi angkatan akan tetapi tidak dibarengin dengan lapangan kerja yang ada laki-laki dan perempuan akan terjadi peningkatan indeks ketimpangan gender.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Huda (2025), dan Wardihan Sabar (2023) menunjukkan tingkat partisipasi Angkatan kerja laki-laki tidak berpengaruh terhadap indeks ketimpangan gender. Partisipasi Angkatan kerja perempuan tidak berpengaruh terhadap indeks ketimpangan gender. (Lestari et al., 2023). Hal menunjukkan bahwa semakin meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki tapi tidak dengan lapangan pekerjaan yang ada sehingga semakin bertambahnya pengangguran yang menyebabkan tidak berpengaruhnya terhadap indeks ketimpangan gender dan bertambahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tidak berpengaruh terhadap Indeks ketimpangan Gender. Ini dikarenakan bertambahnya angkatan kerja tidak dibarengi dengan lapangan kerja yang ada.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai problematika dan tujuan penelitian analisis pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja, pada indeks ketimpangan gender pada tahun 2020 – 2024 diperoleh kesimpulan, yakni antara lain: Perkembangan rata-rata indeks ketimpangan gender masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan adanya fluktuasi di masing masing kabupaten/kota. Pada tahun 2020-2024 perkembangan indeks ketimpangan gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan, Kabupaten Bima kenaikan tertinggi sebesar 0,081, Kabupaten Lombok Tengah sebesar 0,057, serta Kabupaten Lombok Timur dengan kenaikan 0,025. Di sisi lain, terjadi penurunan perkembangan indeks ketimpangan gender kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tahun 2024. Penurunan terdalam terjadi di Kabupaten Sumbawa Barat dengan angka perkembangan -0,044, disusul oleh Kabupaten Lombok Barat sebesar -0,027, serta Kabupaten Dompu dengan penurunan sebesar -0,021 Dimana rata-rata perkembangan sepuluh kabupaten/kota dari tahun 2020 sampai 2024 tersebut sebesar 11%. Berdasarkan olah data dengan pendekatan *Random Effect*

Model, secara bersama-sama Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai F-statistik sebesar 5.070228 dan Probabilitas sebesar 0.001850 ($0.001850 < 0.05$). Secara parsial, Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh terhadap Indeks Ketimpangan Gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai t-statistik sebesar -1.273828 dan probabilitas sebesar 0.2093 (lebih besar dari $\alpha=0.05$). Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Ketimpangan Gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai t-statistik sebesar -2.480023 dan Probabilitas 0.0169 (lebih kecil dari $\alpha=0.05$). Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan tidak berpengaruh terhadap Indeks Ketimpangan Gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan t-statistik sebesar -0.498006 dan probabilitas sebesar 0.6209 (lebih besar dari $\alpha=0.05$) dan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap Indeks Ketimpangan Gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan t-statistik sebesar 0.167061 dan probabilitas sebesar 0.8725 (lebih besar dari $\alpha=0.05$).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka dapat disarankan sebagai berikut: Kesehatan menjadi faktor urgensi dalam ketimpangan gender, karena diharapkan dapat melakukan peningkatan layanan kesehatan yang berkualitas dengan sarana dan prasarana kesehatan. Pemerintah harus meningkatkan akses layanan kesehatan yang merata bagi laki-laki dan perempuan di seluruh masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Program edukasi kesehatan dan promosi gaya hidup sehat perlu ditingkatkan untuk mendorong peningkatan angka harapan hidup yang berdampak positif pada pengurangan ketimpangan gender. Upaya peningkatan layanan kesehatan angka harapan hidup bagi perempuan sangat penting agar kesetaraan gender dibidang kesehatan dapat tercapai secara optimal. Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan pemerintah perlu adanya kebijakan yang memastikan keterjangkauan, akses, dan kesempatan pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan, terutama menghadapi tantangan budaya dan sosial yang membatasi pendidikan perempuan. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mengembangkan program-program pemberdayaan pendidikan perempuan, termasuk menyediakan bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP), beasiswa, dan pelatihan bagi perempuan agar dapat mengejar pendidikan sesuai kebutuhan sosial ekonomi. Mengaitkan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja agar lulusan perempuan dapat terserap secara maksimal di dunia kerja. Pemerintah daerah harus memasukkan prinsip kesetaraan gender dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan ekonomi daerah harus secara eksplisit menargetkan peningkatan partisipasi perempuan di sektor-sektor bernilai tambah tinggi, seperti ekonomi kreatif, digital, dan jasa profesional. Kebijakan ini harus mengakui dan memanfaatkan keunggulan komparatif perempuan dalam sektor-sektor yang membutuhkan ketelitian, komunikasi, dan manajemen sosial yang kuat. Kebijakan ketenagakerjaan perlu fokus pada penegakan kesetaraan gender, termasuk perlindungan hukum bagi pekerja perempuan serta penghapusan diskriminasi upah dan akses kesempatan kerja. Peningkatan pelatihan dan 80 program pemberdayaan perempuan di sektor formal dan informal harus diupayakan agar perempuan dapat berkontribusi lebih optimal dalam pembangunan ekonomi daerah. Koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah penting untuk menjamin implementasi

regulasi ketenagakerjaan yang mendukung kesetaraan gender. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel lainnya yang diduga memiliki korelasi dengan indeks ketimpangan gender, memperbesar sampel dan memperluas wilayah kerja serta penambahan periode penelitian sehingga output hasil penelitian lebih baik dan menjadi perbandingan penelitian ini. Serta dapat juga dengan meneliti di suatu kabupaten atau desa dalam ketimpangan gender akan sosial budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika, N. D., & Rahmawati, F. (2021). Analisis Indikator Ketimpangan Gender dan Relevansinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Ecoplan*, 4(2), 151–162. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.400>
- Arifin, M. L., Khotimah, L. H., & Mahmudin, M. (2023). Analisis Pemahaman Literal Siswa Perspektif Gender. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3305>
- Devi, Y., & Iftihanah, L.H. (2024). Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Gender di Indonesia 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(2), 555-562
- Fadli, M., & Azis, A. (2021). Analisis Determinan Ketimpangan Gender di Indonesia. *JIE (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, 5(1), 142-156. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i1.15421>
- Fatahillah, W. (2024). *Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Gaya, M. K., & Arisena, G. M. K. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia. *JSEP: Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 31-42. <https://doi.org/10.37479/jsep.v6i1.23842>
- Gujarati, D. N., & Porter, D C. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika: basic Econometrics*. Salemba Empat
- Hariadinata, I. (2019). Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kesehatan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. *Repositori Institusi UIN Jakarta*
- Hidayatul, L. (2024). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Gender Di Indonesia Tahun 2018-2022 Di Tinjau Dari Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(2), 549–566. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i2.440>
- Klinck, G., & Moraka, M. E. (2019). Evaluating the level of employee engagement in strategy implementation using the Balanced Scorecard. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 82. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>
- Lestari et al., (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia. *JIE (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, 7(1), 121-134. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i1.24612>.
- Nurhuda, R. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Gender. *Jurnal*

Kebijakan Ekonomi, 17(1), 1-15. <https://scholarhub.ui.ac.id/ike/vol17/iss1/>

Ribka, (2025). Pengaruh tingkat kemiskinan, Indeks Gini, dan UMK terhadap terhadap Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Al-Iqtisodiyah: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam*, 1(3). <https://journal.salahuddinalayyubi.com/index.php/Alji/article/download/455/694>

Rosida Mutmainah, (2024). Analisis Pengaruh Pendidikan, Dan Pendapatan Perempuan Terhadap Ketimpangan Gender. *Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/115894/>

Setiani. (2024). Analisis Indeks Pembangunan Gender di Kawasan Teluk Tomini dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan (JSEP)*. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep/article/view/23842>